

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, tingkat investasi produk keuangan di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Hal ini didasari oleh masyarakat yang sadar adanya keuntungan dari investasi atas dana yang ditanamkan dibandingkan menyimpan uang di bank dengan bunga bank tahunan yang kecil. Salah satu instrumen pasar modal yang paling dikenal masyarakat merupakan saham. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan. Dengan kata lain, ketika seseorang membeli saham, orang tersebut telah membeli sebagian dari kepemilikan perusahaan. Investor yang memiliki sebagian kepemilikan perusahaan, memiliki hak untuk memperoleh keuntungan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Namun perlu diingat, dalam investasi saham terdapat risiko yang besar apabila investor tidak mampu menganalisa perusahaan yang baik untuk investasi (*High risk, high return*).

Dari berbagai sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia, salah satu sektor yang paling banyak diminati dalam investasi saham adalah sektor perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual barang yang diproduksi terlebih dahulu oleh tim produksi. Hasil penjualan digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan sampai barang jatuh ke tangan konsumen seperti biaya produksi, biaya promosi. Dan sisanya dijadikan sebagai modal untuk memulai produksi yang baru dan akan dilakukan secara terus-menerus. Apabila sisa hasil penjualan tidak cukup sebagai modal, perusahaan dapat membuat pinjaman dan akan dicatat sebagai utang perusahaan. Alasan kenapa sektor manufaktur paling diminati oleh investor karena Indonesia sebagai negara yang memiliki letak geografis yang sangat strategis. Selain sebagai negara ASEAN, Indonesia juga membentuk kerjasama dengan pasar internasional agar pangsa pasar produk Indonesia dapat berkembang secara global juga.

Sehingga banyak investor asing menaruh minat terhadap saham manufaktur di Indonesia. Hal ini tentunya dapat meningkatkan potensi untung dalam investasi saham, juga mengurangi risiko dalam investasi saham. Akan tetapi, tidak semua investasi saham manufaktur memiliki potensi keuntungan dalam investasi saham.

Sebagai investor yang baik, tentunya harus pandai menganalisa laporan keuangan perusahaan agar tidak mengalami kerugian dalam investasi saham. Analisa laporan keuangan menggunakan rasio keuangan yang memiliki beragam kegunaan untuk menghitung beragam instrumen keuangan sesuai dengan sektor perusahaan.

Berikut adalah fenomena perubahan *return* saham yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1 Fenomena Perubahan *Return* Saham Perusahaan Manufaktur

NO	Emiten	Fenomena
1	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	Pada tahun 2018, <i>return</i> saham CEKA meningkat 6,58% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil kinerja perusahaan. Laba bersih perseroan turun dibandingkan 2017. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), laba bersih CEKA turun 13,75% <i>year-on-year</i> (YoY) menjadi Rp 92,65 miliar dari Rp 107,42 miliar yang dibukukan pada 2017. Anjloknya laba bersih diakibatkan penjualan minyak sawit mentah (<i>crude palm oil/CPO</i>) dan turunnya di pasar domestik, yang selama ini menyumbang sekitar 94,86% dari total pendapatan, tercatat turun 15,84% YoY menjadi Rp 3,44 triliun dari periode 2017 yang sebesar Rp 4,09 triliun. Bukan hanya penjualan saja yang turun, di akun kas (dan bank) perusahaan yang terjun bebas 92,12% YoY menjadi Rp 1,01 miliar dari Rp 12,81 miliar. Selain itu, piutang usaha pihak ketiga juga anjlok 35,2% YoY menjadi Rp 145,71 miliar dari tahun 2017 yang menyentuh Rp 224,84 miliar. Meskipun kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan, harga saham CEKA mampu meningkat [1].
2	Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	Pada tahun 2018, <i>return</i> saham CPIN di tahun 2018 meningkat 140,83% dibandingkan tahun lalu membuat saham CPIN menjadi salah satu 10 besar kapitalisasi pasar bursa pasar saham [2]. Kenaikan harga saham diikuti dengan kenaikan laba yang naik 82,11% YoY. Laba perusahaan naik dikarenakan pendapatan yang naik 9,3% YoY menjadi Rp 53,96 triliun dari yang sebelumnya Rp 49,37 triliun, yang jika dirinci sumber pendapatan terbesar adalah penjualan pakan ternak dan sektor usaha anak ayam sehari (<i>day old chicks/DOC</i>). Seiring kenaikan laba bersih, liabilitas juga turun menjadi Rp 8,25 triliun dari Rp 8,82 triliun.

		Selain kenaikan laba
--	--	----------------------

Tabel 1.1 Sambungan

NO	Emiten	Fenomena
		bersih dan penurunan liabilitas, ekuitas juga naik dari Rp 15,68 triliun menjadi Rp 19,38 triliun menjadi alasan banyak investor membeli saham CPIN [3].
3	KMI Wire and Cable Tbk (KBLI)	Pada tahun 2019, <i>return</i> saham KBLI naik 73,84% dibandingkan tahun 2018. Kenaikan tersebut didukung oleh laba bersih yang meroket 227,16% dari Rp 54,02 miliar menjadi Rp 176,73 miliar. Laba bersih yang naik dapat terjadi karena permintaan kabel produksi KBLI yang tinggi untuk mega proyek pemerintah pengadaan kapasitas pembangkit listrik sebesar 35.000 MW dan aktif mengincar beberapa tender dan berpartisipasi dalam berbagai gelaran pameran. Juga kondisi keuangan KBLI yang masih sehat lantaran posisi <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) di level 42,11% atau 0,42 kali membuat investor membeli saham KBLI [4].
4	Kino Indonesia Tbk (KINO)	Pada tahun 2019, <i>return</i> saham KINO menguat 22,5% dari tahun sebelumnya. Kenaikan harga saham karena kenaikan laba 406% dari Rp 71,3 miliar menjadi Rp 365 miliar dikarenakan akuisisi 51% saham perusahaan India, Linanda Consumer India Private Limited pada bulan Juli untuk memperluas ekspansi Kino Indonesia di mancanegara. Proses akuisisi tersebut menyebabkan kenaikan signifikan pada total aset dan liabilitas. Aset yang naik, bukan hanya karena akuisisi perusahaan tetapi juga didukung oleh kenaikan piutang usaha Rp 325 miliar dan kenaikan aset tetap. Aset perseroan naik 28% dan liabilitas naik 45% dari Rp 1,4 triliun menjadi Rp 2 triliun. Liabilitas yang naik sebagian besar disebabkan oleh kenaikan utang bank jangka pendek [5].

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat terjadi pergerakan *return* saham yang naik secara signifikan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa alasan diantaranya laba yang meningkat selama periode berjalan. Dimana laba yang dihasilkan bukan hanya untuk sekedar produksi dan promosi. Namun juga dipakai untuk membeli akuisisi

dan ekspansi bisnis kedepannya. Akuisisi dan ekspansi bisnis tentunya membutuhkan banyak biaya yang menyebabkan laba bersih menurun dan akibatnya beberapa investor melepas investasinya terhadap perusahaan tersebut. Akan tetapi, investor yang memikirkan investasi saham sebagai investasi jangka panjang tentunya menganggap strategi tersebut sebagai risiko gagal ekspansi dan kesempatan untuk mengembangkan pasar lebih luas. Juga ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi *return* saham seperti Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

Faktor pertama yang dianggap mempengaruhi *return* saham adalah Rasio Likuiditas. Rasio Likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar, Pada penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Semakin tinggi nilai CR maka akan semakin baik tingkat kemampuan di suatu perusahaan dan untuk melunasi kewajiban atau hutang pada jangka pendeknya. Dan jika semakin baik tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi dan melunasi kewajibannya atau hutang berarti akan semakin kecil pula risiko pada likuidasi yang dialami oleh perusahaan dengan kata lain akan semakin kecil risiko yang ditanggung oleh para investor atau pemegang saham di perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham [6]. Namun, hasil penelitian lain menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham [7].

Faktor kedua yang dianggap mempengaruhi *return* saham adalah Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dikaitkan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rasio profitabilitas

berpengaruh positif terhadap *return* saham [8]. Namun, hasil penelitian lain menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham [7].

Faktor ketiga yang dianggap mempengaruhi *return* saham adalah Rasio Solvabilitas. Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang menghitung efisiensi perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham [9]. Namun hasil penelitian lain menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham [6] [8].

Berdasarkan pembahasan diatas, terlihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *return* saham pada perusahaan yang masuk sektor perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019?

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi :

1. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham.
2. Variabel Independen dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR).
 - b. Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE).
 - c. Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
3. Objek Pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode Pengamatan penelitian ini adalah tahun 2016-2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penentu investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur dengan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi *return* saham.

- b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi manajemen perusahaan mengenai faktor mana yang mempengaruhi *return* saham agar perusahaan manufaktur dapat menentukan kebijakan mendasar agar *return* yang didapat investor maksimal serta menarik perhatian para investor lainnya.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama dengan penelitian ini yaitu *return* saham.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham pada Perusahaan LQ 45” [7].

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel yaitu Rasio Solvabilitas dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksinya [9]. Untuk menjalankan kegiatan operasional, perusahaan pasti membutuhkan dana untuk dapat menggerakkan kegiatan operasionalnya. Adanya dana akan membantu perusahaan manufaktur membiayai semua biaya yang dikeluarkan agar dapat ekspansi perusahaan dan menghasilkan profit. Utang yang relatif stabil (tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak) menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur yang mempunyai volume utang yang bisa dimanfaatkan dengan baik karena perusahaan manufaktur dianggap dapat terus meningkatkan kinerja perusahaan menjadi baik serta menyebabkan kondisi permintaan saham meningkat dan menyebabkan *return* saham naik.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan terdahulu adalah di perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode pengamatan

Periode pengamatan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2011-2015.

Sedangkan penelitian ini menggunakan 2016-2019 sebagai periode penelitian.



UNIVERSITAS MIKROSKIL